

ARTIKEL JURNAL

**RITUAL HUDOQ SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA MELALUI
FILM DOKUMENTER YANG BERJUDUL “APO LAGAAN”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Abdiannur

NIM: 14100 63 432

PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2021

**RITUAL HUDOQ SEBAGAI PELESTARIAN
BUDAYA MELALUI FILM DOKUMENTER YANG BERJUDUL
“APO LAGAAN” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

**Abdiannur
14100 63 432**

Program Studi-S1 Film dan Televisi Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abdiannur0@gmail.com

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter *Expository* “Apo Lagaan” merupakan sebuah karya film menceritakan tentang Hudoq tentang kepercayaan suku dayak Bahau adalah dewa-dewa yang memberi kesuburan kepada manusia. Para Hudoq ini pun dikenal oleh masyarakat sebagai utusan Ibu besar Ine Ayak Apo Lagaan dari kayangan, dia memberi segala kebaikan bagi setiap manusia. Ritual dilaksanakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan dewa-dewa Hudoq tersebut juga dipercayai oleh masyarakat Dayak Bahau sebagai pengusir hama, memberi kesuburan, dan memberi kebaikan untuk hasil dari perladangan mereka. *Genre* ilmu pengetahuan merupakan *genre* pada film ini menginformasikan suatu sistem budaya dalam kelompok etnis masyarakat. Adapun penggunaan gaya pada film dokumenter “Apo Lagaan” menggunakan gaya *expository*, memperkuat cerita melalui *statement* dari para narasumber untuk menggiring penonton agar memiliki persepsi yang sama dengan sutradara.

Kata Kunci : *film dokumenter, Apo Lagaan, Hudoq.*

1. PENDAHULUAN

Mahakam Ulu adalah daerah otonomi baru yang memisahkan diri dari induknya yaitu Kutai Barat. Daerah dengan memiliki luas wilayah 15.315 km² daerah dengan masyarakat berdominan yaitu masyarakat Dayak, mempunyai beragam khas kebudayan, mulai dari cara hidup mereka yang mayoritas bercocok tanam (Behuma), berburu, kerajinan, kesenian dan sebagainya. Dayak Bahau adalah salah satu 4 sub Dayak tertua di Kalimantan, dan kebanyakan suku ini menetap jauh dipedalaman hulu sungai mahakam di Kalimantan timur khususnya.

Salah satu kebudayaan tradisi Dayak yang masih dipertahankan hingga sekarang ini ialah ritual Hudoq. Hudoq menurut kepercayaan suku dayak Bahau dan dayak Modang merupakan suatu media penghubung dari bumi untuk bisa berkomunikasi dengan para tiga belas (13) dewa Hudoq dikayangan, ritual ini bertujuan untuk meminta pertolongan kepada para dewa agar tanaman padi mereka tidak terserang hama dan gagal panen, maka

dilaksanakanlah ritual Hudoq, dimana ritual tersebut diadakan dalam 3 hari 3 malam pada bulan Oktober. Dewa-dewa ini biasanya merasuki para penari-penari Hudoq lalu Hudoq diberi makan lalu dibacakan mantra terdahulu sebelum mereka menari dan melaksanakan pesta.

Alasan pembuatan film dokumenter ini adalah karena berangkat dari kegelisahan saya terhadap kebudayaan tradisi adat yang mulai punah karena dampak dari lingkungan maupun masyarakat itu sendiri, dalam kasus ini banyak masyarakat adat diancam atau dibatasi dalam kebuthan adat seperti pembukaan lahan berpindah maupun perburuan binatang diwilayah hutan adat itu sendiri, padahal semua prosesi adat memerlukan semua itu untuk keperluan adat, berangkat dari perspektif ini lah pembuat dokumenter sangat tertarik untuk mengangkat ritual Hudoq sebagai objek penciptaan.

Sekarang ritual Hudoq mulai menjadi event tahunan bagi masyarakat Mahakam Ulu, jelas

dalam kasus ini ditakutkan pemerintah ikut campur dalam ritual sakral Dayak Bahau serta membuat peraturan-peraturan yang jauh dari luar pakem-pakem ritual, berangkat dari masalah tersebut pembuat film

Proses terciptanya ide penciptaan sebuah Film Dokumenter seperti yang kita ketahui bisa kita dapat dari berbagai kebiasaan atau kesehari-harian kita ataupun orang lain misalnya saja seperti mengamati, membaca, mengikuti cara hidup seseorang dan mendengar pengalaman hidup seseorang, maka semua itu akan menarik jika dikemas dalam suatu karya Film, hal itu juga pada akhirnya terciptanya film Dokumenter ini, yaitu mengenai ritual Hudoq dayak Bahau berada di kabupaten Mahakam Ulu.

Terciptanya ide ini berawal dengan adanya diskusi dengan temanteman Komunitas mengenai ritual dayak Bahau yaitu kepercayaan Hudoq. hidup penuh dengan upacara keagamaan, mampu membuka pandangan masyarakat Dayak Bahau mengenai alam semesta yang dapat memberikan pandangan bahwa selain dunia

dokumenter ini ingin bertujuan untuk memperkenalkan atau menunjukan Esensi dari ritual Hudoq tersebut agar tetap menjadi suatu data lengkap identitas kebudayaan masyarakat Dayak.

konkret, terdapat pula dunia tidak konkret. Hal ini menjadi salah satu dasar manusia tetap menghargai alam dan sekitarnya. hasil dari pembahasan tersebut memberi dorongan untuk mengetahui lebih dalam ritual Hudoq tersebut dengan kemas karya film Dokumenter. karena terlihat sangat menarik untuk dikaji dan dikemas dalam suatu karya film. banyak tradisi-tradisi Dayak Bahau yang mulai di tinggalkan masyarakatnya, karena mengingat jaman sudah maju mengubah beberapa pola pikir masyarakat untuk meninggalkan pakem-pakem tradisi yang ada. Hudoq kemudian di festivalkan dengan tujuan ikut melestarikan nilai budaya sekaligus sebagai media pemersatu bagi masyarakat dayak Bahau agar tradisi nenek moyang mereka tetap dilestarikan, Nama Hudoq Pekayang pun dilekatkan menjadi suatu event

tahunan masyarakat Mahakam Ulu. Daerah hulu dengan anak sungai bercabang tersebut pasti memiliki pesona alam yang luar biasa, budaya serta adat istiadat dan hasil alamnya masih terjaga kelestariannya. tidak heran daerah yang terletak jauh dari peradaban manusia moderen ini pasti masih memiliki nilai-nilai sejarah dan tradisi masih kental.

Dari semua hasil bahasan diskusi dan pengamatan tersebut membuat ketertarikan untuk mengangkat Ide ini menjadi sebuah film dokumenter dengan judul “Apo Lagaan” merupakan film dokumenter dengan gaya pendekatan *Expository*, Film Dokumenter ini nantinya akan menggunakan *genre* Ilmu pengetahuan dimana di film ini akan menunjukkan secara lengkap prosesi ritual Hudoq, menggunakan *Statement* narasumber sebagai penggerak cerita utama dan informasi serta lebih pada memberikan komentar juga kesimpulan dengan didukung oleh kesinambunagn informasi visual.

Penggunaan gaya *Expository* dalam film ini menyajikan informasi kilas balik tentang Sejarah awal

Hunyang Tenangan (Hudoq) dikenal oleh masyarakat Dayak Bahau, yang akan di sampaikan melalui penjelasan dari para narasumber melalui wawancara mereka sampaikan agar cerita lebih bisa dipahami oleh penonton, kekuatan *expository* dalam film dokumenter ini nanti akan sangat memperkuat jalannya cerita melalui *statement* narasumber nantinya menjadi narasi dengan menggunakan *footage shot* yang nanti juga akan mendukung *statement* narasumber agar ter *visual* kan. karna ada beberapa kejadian yang tidak bisa di *visual* kan, maka penggunaan gaya *expository* sangat tepat dan membantu untuk jalannya cerita dalam dokumenter ini nantinya.

Penggunaan Judul Apo Lagaan di dapat pada *statement* narasumber, terinspirasi dari arti Bahasa dayak Bahau yaitu Apo Lagaan yang kalau di dengar langsung mengarah dengan mantra-mantra dari ritual Hudoq, Apo Lagaan dalam bahasa dayak Bahau mempunyai arti Kayangan atau surga tempat atau rumah para Hudoq dan ibu besar Ine ayak Apo Lagaan

berkumpul. Jadi judul ini di gunakan karna mempunyai makna yang pas

Objek penciptaan Film Dokumenter ini ialah “ritual Hudoq” dengan gaya *Expository* yaitu film dokumenter yang mengangkat kebudayaan Kepercayaan Suku Dayak Bahau. terletak di Provinsi Kalimantan Timur Kabupaten Mahakam Ulu, Kec Long isun yaitu masyarakat Dayak Bahau yang mempunyai ritual Hudoq, Hudoq dari beberapa versi mempunyai beberapa arti, satu contoh yaitu bisa diartikan sebagai menjelma para Dewa atau leluhur oleh suku Dayak Bahau, Hudoq bagi suku Dayak Bahau dilakukan dengan tujuan mengundang roh-roh kebaikan dari *apo lagaan* (kayangan) agar membbberikan kesuburan pada tanaman sehingga mendapat hasil yang melimpah pada saat panen. Ritual Hudoq biasanya diadakan satu tahun sekali pada bulan September sampai oktober saat musim tanam atau musim panen tiba di meriahkan oleh 13 kampung dari kecamatan Long Isun dan masing-masing kampung datang untuk mengikuti ritual Hudoq ini, biasanya pada setiap kampung mempunyai ciri

dalam keseluruhan cerita ritual Hudoq.

khas topeng Hudoqnya tersendiri sesuai kepercayaan antara kampung tersendiri. Hudoq mempunyai arti yaitu menjelma, dengan artian Hudoq adalah suatu media yang dibuat oleh manusia sebagai jembatan penghubung dari Kayangan dengan para roh. media ini adalah suatu kostum yang dikenakan oleh manusia, biasanya berwujud elang dan beberapa ciri khas hewan lainnya, ciri khas dari Hudoq terdapat dari topeng terlihat sekilas seperti burung dan memiliki coak serta warna yang beraneka, pakaiannya pun terbuat dari daun pisang dan kulit kayu, Hudoq atau roh-roh dari Apo Lagaan (kayangan) dipercayai bisa memberi kesehatan bagi segala jenis makhluk hidup.

Ritual Hudoq harus dilaksanakan rutin dalam satu tahun sekali oleh masyarakat dayak Bahau, hal ini dipercayai agar hasil perkebunan mereka sehat, dan terbebas dari hama, dan apabila rituaal ini tidak dilaksanakan maka hasil perkebunan bisa-bisa saja rusak dan gagal panen pada tahun itu. pada

prosesi ritual Hudoq sang pawing dan para belian biasanya membuka terlebih dahulu ritual dengan membacakan mantra-mantra lalu memulai Hudoq *Kawit* yaitu ritual pembuka, me-Ngawit atau menarik semua hal yang baik dari 4 penjuru mata angin Timur, selatan, barat, dan utara. Ritual *Kawit* ini dilakukan pada saat pembuaan dan penutupan acara Hudoq.

seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat suku Dayak Bahau yang tinggal di hulu sungai Mahakam ini memiliki tradisi menanam padi di hutan atau gunung yang biasanya disebut dengan Menugal.

Nugal sendiri didahului dengan ritual adat Ngurang atau sering disebut Hudoq Uroq, yakni sebuah pesta kecil pada malam hari sebelum nugal, pesta kecil ini biasanya di meriahkan dengan masyarakat yang berpakaian seolaholah menyerupai Hudoq, tetapi dengan rupa yang beda-beda, berupa dedaunan kering menyerupai hama, juga tidak ketinggalan dengan tari-tariannya.

Setiap tahun ritual ini diadakan disetiap kampung dengan berbeda-beda, setiap kampungnya wajib ikut dan memeriyahkan ritual Hudoq dimana ritual ini hanya diadakan satu tahun sekali pada bulan oktober dan pada saat ini pun sudah menjadi kalender pariwisata yang ditetapkan oleh pemerintah Mahakam Ulu dengan nama Festival Hudoq Pekayang dengan tujuan untuk pelestarian budaya.

Ke esokan harinya, secara bergotong royong sanak keluarga dan tetangga akan datang untuk membantu dalam prosesi nugal tersebut. Pria dalam pekerjaan ini bertugas sebagai membuat lubang dengan tongkt kayu yang sudah di runcingkan, sedangkan untuk wanita bertugas menabur benih kedalam lubang tersebut. Proses ini dilakukan hingga semua lading sudah ditanami padi.

Film dokumenter adalah film mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat. Artinya, film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang

ada dalam kehidupan dibuat lebih tertata.

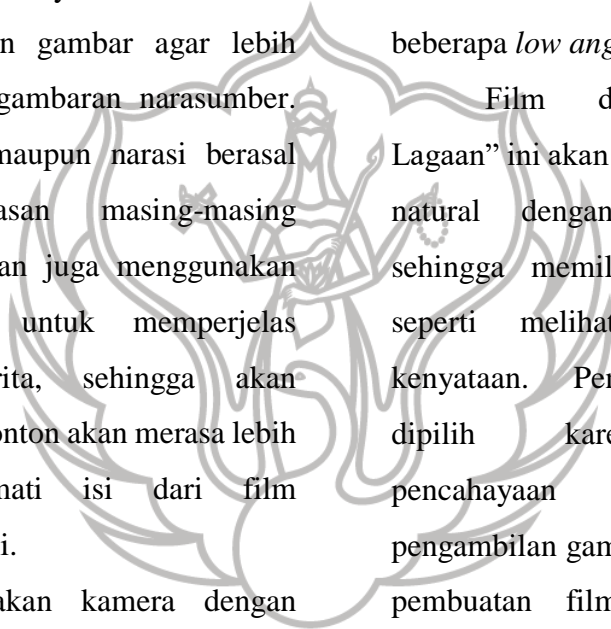
Film dokumenter “Apo Lagaan” akan menggunakan gaya *expository* agar penonton mampu mencerna setiap informasi pada film dokumenter ini. Melalui argumentasi dari narasumber dan tentunya akan diberikan gambaran ceritanya melalui *stock* kesinambungan gambar agar lebih memperjelas gambaran narasumber. Narasi teks maupun narasi berasal dari penjelasan masing-masing narasumber dan juga menggunakan rekonstruksi untuk memperjelas jalannya cerita, sehingga akan membuat penonton akan merasa lebih bisa menikmati isi dari film dokumenter ini.

Pergerakan kamera dengan konsep *follow camera* diwujudkan dengan teknik *handheld camera*, serta komposisi kamera dengan beberapa variasi *shot* dalam pengambilan gambar. Pergerakan gambar pada dokumenter ini juga akan menggunakan pergerakan kamera stabil dengan menggunakan alat bantu *tripot* dan *fly cam*. Pergerakan ini lebih kepada pada saat mengeksplorasi lokasi dengan tujuan

menampilkan *shot-shot beauty* sehingga menghasilkan keindahan lokasi objek. Sudut pengambilan gambar lebih banyak menggunakan *eye level* dan untuk mengambil gambar saat peliputan *shot* akan divariasikan dengan menggunakan beberapa *low angle* dan *high angle*.

Film dokumenter “Apo Lagaan” ini akan menampilkan *visual natural* dengan *available light* sehingga memiliki kesan nyaman seperti melihat sesuai dengan kenyataan. Pencahayaan natural dipilih karena kebutuhan pencahayaan pada lokasi pengambilan gambar, selain itu dasar pembuatan film dokumenter ini mempresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Dengan demikian, pengambilan gambar pada film dokumenter ini memanfaatkan *available light* atau memanfaatkan cahaya sekitar.

Film dokumenter memiliki beberapa *genre*, hal ini dapat diklasifikasikan berdasarkan konten atau isi dari film. Film dokumenter memiliki jenis penyampaian yang



berbeda sesuai dengan isi film tersebut, disebut *genre*, dalam film “Apo Lagaan” ber *genre* ilmu pengetahuan, hal ini disesuaikan karena adanya unsur informasi yang bersifat edukasi suatu sistem budaya atau *local wisdom* kelompok etnis masyarakat yang disampaikan melalui film dokumenter.

Struktur bertutur kronologis digunakan dalam film dokumenter “Apo Lagaan” yaitu berdasarkan waktu kejadian. Waktu kejadian yang berurutan dianggap mampu mendambah unsur realitas dari film dokumenter ini. Karena didalam dokumenter ini akan menyajikan beberapa prosesi ritual.

Penggunaan Narasi teks sangat membantu jalannya cerita, dengan mempersingkat penjelasan narasumber yang tidak bisa dijelaskan secara lengkap maka penggunaan narasi teks sangat membantu jalannya cerita sehingga tidak ada data atau penjelasan yang tertinggal nantinya di dalam film.

Sutradara harus benar-benar dekat dan paham dengan subjek film agar kisah kehidupan dan sisi *human*

interest narasumber akan terungkap melalui *visual*. Aksi dan berbagai macam adegan dari subjek harus dapat terekam dengan baik dan tetap memikirkan nilai estetis dari sebuah film. Nantinya bila momen tidak bisa direalisasikan, sutradara akan memancing subjek untuk melakukan suatu hal yang dianggap mempengaruhi cerita.

1) Format Program

Film Dokumenter

2) Nama Program

Judul dalam film dokumenter ini yaitu “Apo Lagaan” dimana terdapat makna yaitu Kayangan, Apo Lagaan dipercaya suku Dayak Bahau adalah tempat sang kuasa ibu besar Ina ayak Apo Lagaan dari kayangan yang bisa memberi berkah serta kesehatan kepada umat manusia.

3) Kategori Program

Informasi

4) Isi

Film dokumenter ini bercerita tentang penyembuhan tanaman padi, menurut kepercayaan suku Dayak Bahau, ritual penyembuhan padi ini sangatlah penting untuk menjaga hasil panen

mereka di tahun berikutnya, maka dilaksanakanlah ritual Hudoq sebagai menolak bala dari segala penyakit bagi tanaman mereka seperti gangguan hama dan kekeringan. Hal ini mampu membuka pandangan masyarakat Dayak Bahau mengenai alam semesta yang dapat memberikan pandangan bahwa selain dunia yang konkret, terdapat pula dunia yang tidak konkret. Dan ini menjadi salah satu dasar manusia akan harus tetap menghargai alam dan sekitarnya.

5) Film Statement

Film dokumenter “Apo Lagaan” berdurasi 25 menit dengan gaya *expository* dan struktur kronologis ini bercerita tentang ritual Hudoq yang diyakini suku Dayak Bahau bisa memberi berkah pada hasil perkebunan dan kehidupan mereka agar lebih baik untuk tahun selanjutnya.

6) Tujuan

Setelah semua proses pembuatan film dokumenter Apo Lagaan dari proses praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi selesai sutradara merasa sangat puas dengan segala proses yang telah dilakukan, mulai

dari karya ini hanya berbentuk suatu penelitian tentang Hudoq saja, hingga pada tahap proses akhir dapat menjadi suatu karya film dokumenter, selaku sutradara merasa puas dengan semua pencapaian yang telah dibuat hingga terciptanya film dokumenter Apo Lagaan ini, tentunya setiap kerabat yang membantu dalam terciptanya karya ini sutradara sangat berterimakasih kepada kerabat kerja yang telah membantu, diharapkan karya ini adalah menjadi awal untuk karya selanjutnya yang ingin di buat. semoga karya film ini dapat dinikmati terkhusus teman-teman penggiat film dan bisa bermanfaat untuk masyarakat khususnya Kalimantan timur.

Harapan terbesar untuk film Dokumenter ini dari awal adalah untuk memperkenalkan bahwa tradisi Hudoq ini adalah bukan hanya sekedar hiburan semata yang dikenal orang pada

umumnya, tetapi disini sutradara ingin menyampaikan bahwa ritual Hudoq ini mempunyai nilai esensi yang sangat besar demi kelangsungan hidup orang Dayak

dan juga menjaga tradisi nenek moyang mereka agar tidak punah tertelan jaman, maka karya film documenter ini diharap bisa menjadi data yang lengkap untuk suku orang Dayak Bahau dengan Ritual Hudoqnya.

7) Durasi

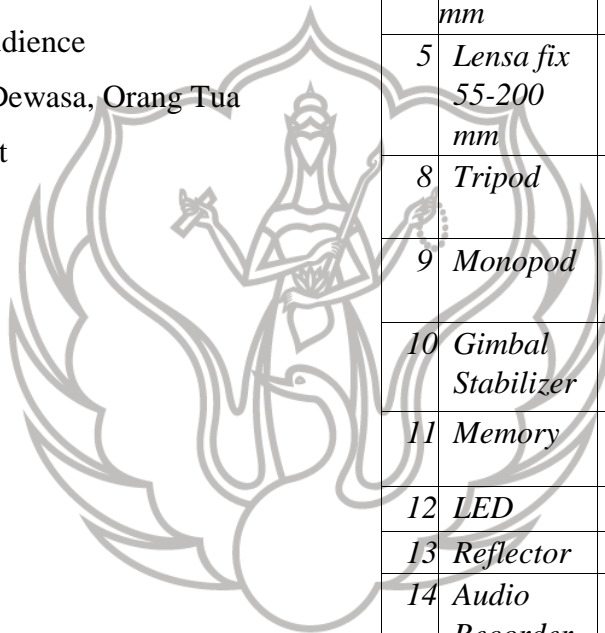
25 Menit

8) Target Audience

Remaja, Dewasa, Orang Tua

9) Table Alat

No	Nama Alat	Type	Jumlah
1	Kamera mirrorless alpha 6300	Sony	2 unit
2	Lensa wide 18-50 mm	Sony	1 unit
3	Lensa 24-105 mm	Canon	1 unit
4	Lensa fix 50 mm	Canon	1 unit
5	Lensa fix 55-200 mm	Sony	1 unit
8	Tripod	Libec	2 unit
9	Monopod	Libec	1 unit
10	Gimbal Stabilizer	Zhiyun	1 unit
11	Memory	MemorySD	4 unit
12	LED	Youngno	1 unit
13	Reflector	-	1 unit
14	Audio Recorder	Tascam	1
16	Clip On	Senneizer	1 Set
17	Headset	-	1
18	Laptop	HP	1
19	Hardisk	WD	2
20	Drone	DJI 4 Pro	1
21	Converter	-	2



PEMBAHASAN KARYA

Penciptaan film Dokumenter memerlukan beberapa langkah atau tahapan sehingga dapat mempermudah penciptaanya. Beberapa langkah dimulai dari proses praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Setiap tahapan memerlukan persiapan atau perencanaan dengan matang agar menghasilkan proses yang efektif dan efisien.

Ide ini mengangkat tentang suatu tradisi yang masih bertahan pada saat ini yaitu ritual Hudoq, maksud dari dilaksanakannya ritual ini ialah untuk meminta berkah kepada yang maha kuasa agar hasil panen berlimpah, hasil panen terhindar dari Hama, dan juga meminta Kesehatan untuk masyarakat kampung, yang tidak hanya menjalankan kewajiban ritual saja, namun Hudoq juga di anggap masyarakat sebagai ajang silaturahmi bagi setiap kampung.

Proses produksi baik itu wawancara, maupun *stock shot* dan *footage* dilakukan di kabupaten Mahakam Ulu, yaitu di desa Long Lunuk, alasan memilih kampung ini

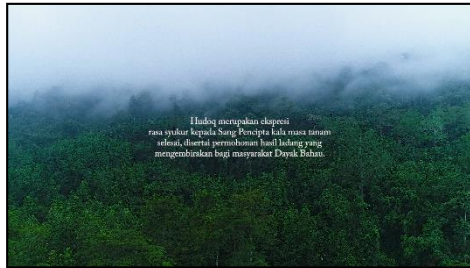
karna bertepatan pada bulan oktober kampung long lunuk terpilih menjadi perwaikulan event Hudoq Pekayang yang diadakan setahun sekali, makadari itu alasan memilih kampung Long Lunuk agar pengambilan *stock footage* Hudoq nantinya maksimal untuk bahan editing.

Penciptaan film dokumenter “Apo Lagaan” di buat berdasarkan konsep yang telah disusun, sehingga beberapa konsep teknis seperti konsep naratif maupun konsep sinematik akan diterapkan dan dibahas pada bagian ini.

Membahas tentang konsep naratif dan konsep sinematik pada bagian ini akan dibuat berdasarkan *treatment* yang dibagi menjadi empat babak. Babak pertama akan memperkenalkan objek dan subjeknya terlebih dahulu kepada penonton sebelum masuk pada isi cerita karena seperti mengetahui lokasi objek dan subjek sangat penting ditunjukkan pada babak pertama. Selain itu pada babak pertama ini juga akan memunculkan sosok dari tiga Narasumber. Potret masing-masing narasumber tentunya

mendukung suatu pengenalan tentang profesi dari 4 narasumber tersebut.

Pada Gambar diatas Penggunaan narasi teks pada shot



selanjutnya adalah aktivitas menugal yang menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya ritual Hudoq itu sendiri yang bertuliskan seperti berikut Menugal adalah alasan mengapa ritual Hudoq harus dilaksanakan, sesudah selesainya prosesi Nugal atau masa tanam padi, barulah ritual Hudoq akan dimulai. bagi suku Dayak Bahau Hal ini merupakan sebuah keniscayaan bagi mereka yang harus ditunaikan setiap tahunnya.

Penggunaan teks pada gambar *drone* yaitu ingin menyampaikan informasi kepada penonton mengenai tujuan awal ritual adalah Hudoq merupakan ekspresi rasa syukur kepada Sang Pencipta kala masa tanam selesai,

disertai permohonan hasil ladang yang mengembirakan bagi masyarakat Dayak Bahau.

Menampilkan pada gambar diatas memperlihatkan suasana



perladangan orang Dayak Bahau, bercocok tanam dengan metode yang tidak biasa akan membentuk sebuah narasi *visual* pada bagian ini, bahwa sistem perladangan masyarakat Dayak telah menjadi sumber kehidupan bagi mereka di kampung, maka degan metode yang unik ini hasil dari padi atau tanaman bereka sangat lah bergantung pada cuaca yang bagus, sehingga dalam kasus ini peran Hudoq sangatlah erat hubyngannya dengan masyarakat Dayak yang konon bisa membantu hasil perkebunan mereka menjadi baik disetiap tahunnya.

Sosok dari tiga narasumber diperlihatkan pada bagian *opening*

yaitu sebagai pengenalan awal dari masing-masing narasumber. Hingga pada akhir *opening* film dokumenter ini di tutup dengan judul film “Apo Lagaan” dengan topeng Hudoq sebagai latar dari judul film dokumenter ini. *opening* akan di isi dengan instrument music seperti alat pukul Tuffung yang akan memberi nuansa yang magis sehingga akan membuat penonton merasa lebih tegang dengan suasana dari ritual Hudoq nantinya.



Pada segmen ini Pak Kamilus Joung sebagai narasumber menceritakan tentang kehidupan masyarakat Dayak kalu masa menugal sudah tiba, beliau menyampaikan bahwa kalau sudah masa menugal telah di tetapkan oleh tetua adat itu artinya masyarakat masing-masing sudah memulai membuat ritual atau syarat untuk mulai menugal.



Pada Gambar diatas Pak Domilikus Bang menjelaskan tentang hitungan hari menuju ritual Hudoq, para kepala adat yang memimpin jalannya ritual diladang yang disebut dengan puun Tebing yang artinya rumah benih padi, yang dimana rumah benih ini di buat untuk menaruh beberapa benih padi untuk nantinya di buat menjadi persembahan untuk para Hudoq, yang sering dikatakan sebagai menghibur benih padi yaitu dengan memberikan beberapa sesaji seperti air, abu dan lain-lain didalam Puun Tebing rumah benih tadi.

Barulah setelah para Hipui (kepela adat) melaksanakan senua ritual tersebut barulah masyarakat kampung mulai Menugal (menanam) di ladangnya masing-masing entahkah itu perorangan ataupun Gotong royong, penggunaan *long shot* agar bisa memeperlihatkan keseluruhan ladang yang akan di tanami benih padi

juga terlihat suatu budaya gotong royong yang masih dijaga oleh masyarakat Dayak Bahau.



Ding Latsah menjelaskan tentang penggunaan krip Enggang sangatlah penting untuk kebutuhan ritual adat, krip tidaklah bisa digantikan dengan kertas ataupun bahan lain, ritual Hudoq bisa terlaksana kalau krip Enggang ini sudah terpasang di topi-topi Hudoq mereka.

Kalimantan tentunya mempunyai beragam tumbuhan dan tanaman, dari begitu banyaknya tumbuhan ini ada pula tumbuhan pohon yang sangat di anggap sakral bagi masyarakat Dayak Bahau, pak Tuluy menceritakan tentang kayu yang dibuat untuk topeng Hudoq, yaitu kayu Kitaaq kayu yang di anggap tetua adat sebagai kayu yang hidup, kayu ini mempunyai beberapa penghuni yang wujudnya juga sama seperti manusia, jadi pohon Kitaaq ini dianggap sebagai

tempat hunian makhluk dunia lain oleh tetua adat, untuk menebang pohon ini pun mempunyai beberapa syarat tentunya sebelum menebang pohon ini perlu memints izin terlebih dahulu kepada penunggu dari pohon tersebut.



Ekor Enggang dan daun pisang yang terdapat pada pakaian Hudoq sebenarnya memiliki makna dan maksud tersendiri, menurut pak Tuluy semua yang mereka pakai semua yang mereka siap kan semua itu adalah sebuah himbauan atau amanah dari Ibu besar Ine Ayak dari kayangan yang memerintahkan masyarakat kampung untuk segera mempersiapkan pakaian Hudoq mereka, karna musim menugal telah tiba maka para Hudoq yang ada di kayangan dia perintahkan turun kebumi untuk membantu masyarakat di kampung. Jadi daun pisang dan ekor Enggang di ambil sebagai baju dan perhiasan mereka, jadi daun pisang ini anggap oleh para Hudoq sebagai kulit mereka maka oleh karna itu daun

pisang harus digunakan sebagai syarat, karna para Hudoq ini merasa sudah sama dengan masyarakat yang berpakaian Hudoq, barulah ritual adat di kampung bisa dilaksanakan.



setelah semua peserta Hudoq sudah memasuki arena Kawit, sang Kung Hudoq mulai merapikan barisan, dan membuat suatu formasi barisan yang panjang, masing-masing peserta memegang Sunung Hudoq didepan, Jadi sang kung Hudoq mulai mengayunkan tongkat Kawitnya menghitung sampai sepuluh hitungan dengan melakukan berulang-ulang dari setiap sisi penjuru mata angin. Ritual Ngawit ini juga mempunyai makna yaitu me Ngawit atau mengkait menarik rejeki, menarik kebaikan yang di lakukan dari semua sudut penjuru mata angin, meminta dan memohon agar hasil pertanian yang bagus, dan kehidupan yang baik menyertai mereka. Sebaliknya kawit ini juga bisa diartikan sebagai

mengkait menarik anak padi atau benih padi yang baik untuk di turunkan ke bumi oleh para Hudoq di kayangan.



Babak keempat merupakan babak akhir dari film dokumenter ini, dimana babak keempat ini akan membahas mengenai esensi dari acara Hudoq Pekayang yang sebenarnya punya nilai luhur bagi masyarakat Dayak Bahau. dibuka dengan *establish drone* yang memperlihatkan suasana lapangan yang ramai dengan peserta Hudoq Pekayang, pada bagian ini pak Kamilus Joung kembali menjelaskan mengenai perbedaan Pagelaran Hudoq zaman dahulu dengan yang sekarang, tradisi Hudoq dahulu juga digunakan masyarakat sebagai ajang silaturahmi dari kampung ke kampung, setiap kampung yang ingin bertamu ketempat mereka harus terlebih dahulu membuat kesepakatan, agar kampung tuan rumah bisa mempersiapkan semua

kebutuhan acara adat dan setelah semua keperluan telah selesai disiapkan barulah kampung lain datang bertamu dengan istilah menyerang, Be Hudoq, setelah kampung lain sudah berpakaian Hudoq semua, barulah tuaan rumah mempersilahkan mereka untuk menari dengan sepuas-puasnya, acara Hudoq ini diadakan masyarakat dalam tiga hari tiga malam tanpa berhenti.

Penutup *statement* pada film



dokumenter adalah Pak Tuluy, dimana pada bagian ini beliau menjelaskan tentang kepulauan dari para rombongan Hudoq, pak Tuluy menjelaskan bahwa sebelum kepulauan Hudoq ke Apo Lagaan Hudoq diminta oleh warga kampung untuk bertahan dulu disuruh bermain sebentar bersama warga kampung, karna warga kampung ini akan mengadakan pesta pada saat selesai prosesi Ngawit, padahal para

rombongan Hudoq ini sudah mau kembali ke kayangan, warga minta ditahan dulu sebelum para Hudoq ini menari berpesta sepuas-puasnya bersama mereka di dalam kampung, barulah rombongan ini dipersilahkan untuk kembali ke Apo Lagaan.

Film dokumenter ini ditutup



dengan *visual* tampak dari atas yang memperlihatkan luasnya hamparan hutan yang masih terjaga dengan baik pada kampung tersebut, pada akhir gambar ini juga mempunyai pesan berupa teks yang menyampaikan pesan dari kepulauan Hudoq ke kayangan. Pada bagian penutup ini akan menggunakan lantunan pantun syair dari pak Kamilus Joung yang berisi makna untuk menghibur padi diladang.

KESIMPULAN

Melalui sebuah film dokumenter sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada penonton dengan cara kreatif. Sebuah fakta di sampaikan melalui sebuah cerita yang menarik dengan sudut pandang berbeda, dapat menjadi cerminan penonton tentang hal-hal disekitar namun memiliki sebuah makna yang besar pula.

Begitu pula pada penciptaan karya ini akan menjadi bagian dari kisah hidup yang tidak akan terlupakan karena menciptakan sebuah karya film dokumenter dengan tujuan menginspirasi masyarakat adalah sebuah tantangan tersendiri. Penyusunan konsep hingga terwujud nya karya ini memiliki banyak hambatan dan kendala namun semua teratasi dengan baik hingga karya ini selesai diciptakan dengan baik. Melalui beberapa tahapan penciptaan berawal dari praproduksi seperti pencarian ide, pengembangan ide, pendekatan objek dan subjek serta penciptaan konsep teknis dilakukan dengan maksimal. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan suatu karya

dokumenter dengan tayangan informatif dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan.

Ritual Hudoq merupakan tradisi nenek moyang orang-orang Dayak Bahau yang masih bertahan hingga saat ini. Ritual unik dan menarik ini adalah salah satu dari banyaknya tradisi kebudayaa Indonesia, dengan semestinya di pertahankan. Salah satu alasan kenapa tradisi Hudoq ini masih dipertahan kan masyarakat adat, yaitu setiap hasil dari ladang perkebunan mereka masih berharap kepada kuasa alam yang menurunkan hujan dan sebagainya, maka kepercayaan kepada para Roh Hudoq sangat erat kaitannya dengan masyarakat Dayak yang bisa memberikan berkah kepada mereka dan membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik, karna alasan demikian ritual Hudoq ini masih ada hingga hari ini.

Dalam terciptanya karya film dokumenter ini diharapkan dapat didistribusikan ke pada masyarakat guna memberikan pengetahuan serta informasi mengenai sebuah tradisi Kalimantan yaitu Hudoq. Secara umum film dokumenter ini telah

berhasil diciptakan dengan baik dan sesuai dengan konsep yang di rencanakan, meski tidak semudah yang di duga. meski pun banyak kendala, namun semua bisa berjalan dengan lancar dan dapat teratasi dengan baik. Diharapkan film dokumenter “Apo Lagaa” ini dapat memberi hal yang positif serta memunculkan motivasi-motivasi tersendiri bagi penikmat film dokumenter kebudayaan.

SARAN

Proses penciptaan karya melalui beberapa tahap tentunya akan mengalami beberapa kendala dan rintangan sehingga ketenangan dalam menghadapinya sangat diperlukan karena solusi akan muncul jika dihadapi dengan tetap berusaha dan berpikir positif. Kematangan konsep harus diperhatikan ketika membuat sebuah program film dokumenter maupun fiksi. Seorang dokumentaris harus menyiapkan berbagai hal dalam proses ini dan perlu diingat riset adalah bagian terpenting sebelum dimulainya produksi penciptaan. Melalui riset, dengan sendirinya akan membangun kedekatan kepada

objek dan subjek sehingga pemilihan gaya dan pendekatan akan memudahkan sutradara ketika produksi.

Penciptaan karya dokumenter sangat diperlukan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan melihat atau menonton film dokumenter ini akan menimbulkan kesadaran pribadi agar lebih bisa mencintai suatu budaya tradisi daerahnya, melestarikan suatu kebudayaan adalah sesuatu hal yang wajib bagi kita terkhusus bagi anak-anak daerah yang nantinya akan meneruskan dan menjaga kebudayaan ini agar tetap dilestarikan.

Kepada para sineas semoga film ini dapat menambah semangat untuk terus berkarya menciptakan film terbaik dan berkualitas sehingga memiliki sebuah pesan atau informasi yang memiliki nilai sosial dan edukasi.

Andi Fachruddin. Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Grup. 2012.

Makna Simbolik Topeng Hudoq Dayak Bahau Kalimantan Timur : Suryono, S.pd, M.pd. GMB Indonesia, 2019.

Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.

Nichols, Bill. *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1991.

Nichols, Bill. *Introduction to Documentery*. Blooming & Indianapolis : Indiana University Press, 2001.

Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013

Gerzon R Ayawaila. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.

Chandra Tanzil. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.

V.Mascelli, Joshep. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ. 2010

